

ANALISIS PANDANGAN CINTA TOKOH UTAMA PADA NOVEL *MIANBAO SHU SHANG DE NÜREN* 《面包树上的女人》

Cindy Karmelita Muliawan

Jurusan S-1 Sastra China, Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Suria Sumantri, MPH no.65

Bandung 40164

Telepon: 022-2012186

Email: cindykarmelita@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana pandangan tiga tokoh utama novel *Mianbao Shu Shang de Nüren* 《面包树上的女人》 karangan Zhang Xiaoxian (张小娴) terhadap cinta, dan berdasarkan pandangan cinta ketiga tokoh, bagaimana reaksi mereka dalam hubungan percintaan yang mereka miliki.

Setelah analisis dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mendapat kesimpulan bahwa pandangan setiap individu akan berbeda-beda, terpengaruh dari karakter, latar belakang, dan lingkungan sosial setiap individu tersebut; reaksi setiap individu pada hubungan percintaannya pun bervariasi tergantung pandangan cinta mereka dan pengaruh-pengaruh sosial yang ada. Selain itu, ditemukan pula gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Hong Kong berlatar belakang tahun 1980-1990an.

Kata kunci:

Zhang Xiaoxian, tokoh utama, pandangan cinta

ABSTRACT

This thesis analyses a novel entitled *Mianbao Shu Shang de Nüren* 《面包树上的女人》 by Zhang Xiaoxian (张小娴), focusing on the three main characters' viewpoints towards love and their reaction on the man-woman relationship that they experience.

Having applied the qualitative research method in the analysis, the writer comes up with the conclusion that every human being has different viewpoint towards love, which is affected by different character, background, and social environment. Moreover, every human being's reaction on the relationship that they have also varies depending on his/her viewpoint towards love and social influences which exist. Furthermore, the conclusion also draws Hong Kong socio-culture image in 1980-1990s.

Key words:

Zhang Xiaoxian, main characters, viewpoint towards love

PENDAHULUAN

Berbicara tentang cinta adalah hal yang tidak mudah dan tidak memiliki teori yang pasti karena cinta adalah sebuah emosi yang memiliki banyak definisi. Menurut Havemann dan Lehtinen, cinta adalah sebuah sumber kekuatan dalam hidup manusia.

Di mata manusia, cinta merupakan suatu kebutuhan, kenikmatan, jiwa, napas hidup, dan semangat. Hidup dirasakan belum lengkap jika seseorang tidak memiliki cinta. Maka dari itu, manusia selalu ingin mencari, mengejar, dan mencapai keberadaan cinta dengan berbagai cara. Hal ini merupakan jawaban akan mengapa banyak sekali cerita-cerita tentang cinta yang disuguhkan kepada manusia melalui cerita tertulis, lagu-lagu, film-film, dan media lainnya. Dari sekian banyak media yang menyuguhkan cerita cinta, novel merupakan salah satu media pelepas dahaga akan harapan pada cinta yang sangat disukai orang banyak, termasuk penulis secara pribadi.

Ketertarikan dan kegemaran penulis akan novel bertema cinta melatarbelakangi penulisan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis sebuah novel bertema cinta asal Hong Kong karangan Zhang Xiaoxian (张小娴) yang berjudul *Mianbao Shu Shang de Nüren* 《面包树上的女人》. *Mianbao Shu Shang de Nüren* merupakan karya pertama Zhang Xiaoxian. Novel ini pertama kali diterbitkan tahun 1995 di Hong Kong dan dimuat di harian *Mingbao* 《明报》. Kemudian novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sederhana dan mendapat sambutan yang sangat baik dari para pembaca novel di China. *Mianbao Shu Shang de Nüren* merupakan karya sastra Hong Kong beraliran populer dalam bentuk novel romantis yang di masa itu tengah banyak digemari masyarakat (Wu, 1121). Sebagai karya sastra Hong Kong, *Mianbao Shu Shang de Nüren* dapat mencerminkan karakteristik masyarakatnya.

Dalam *Mianbao Shu Shang de Nüren*, pengarang mengumpamakan “mianbao” sebagai simbol dari cinta. Menurut ensiklopedia Baidu, pohon “mianbao” ini benar-benar ada, yaitu pohon *qiaomu* (Latin: *var Assamica*) yang tumbuh di Asia dan Amerika. Dikatakan bahwa kebahagiaan wanita seperti menemukan pohon *qiaomu* (乔木), dan masalah tersulit wanita adalah antara memilih cinta dalam kehidupan yang dilambangkan sebagai memilih “mianbao”. Novel ini menceritakan tiga sahabat baik yang juga tokoh utama novel: Cheng Yun (程运), Zhu Dizhi (朱迪之), dan Shen Guanghui (沈光蕙) yang masing-masing berusaha mencari “mianbao”; dengan kata lain mencari cinta mereka sendiri.

Cheng Yun adalah seorang wanita yang polos dan naïf dalam soal cinta. Suatu hari, dia jatuh cinta pada seorang penulis lagu, Lin Fangwen (林方文). Lin Fangwen membuat lagu yang berjudul *Mingtian*, yang artinya hari esok, untuknya. Dengan adanya berbagai konflik, pandangan Cheng Yun akan cinta mulai berubah dan dia sering berpikir akan hari esok hubungan mereka. Sedangkan tokoh Zhu Dizhi berbeda, dia justru suka tantangan dan hal yang tidak biasa. Dalam percintaan, dia selalu ingin melakukan percobaan pada setiap pria yang dipacarinya. Meskipun selalu gagal, Zhu Dizhi selalu berusaha mencari cinta sejatinya. Tokoh lainnya, Shen Guanghui, merupakan tokoh yang berasal dari keluarga yang tidak kaya dan sejak kecil dia selalu didoktrin untuk memperhatikan latar belakang finansial calon pasangannya.

Dapat dilihat bahwa latar belakang dan pemikiran ketiga tokoh berbeda satu sama lain, jadi pandangan dan perilaku mereka dalam percintaan pun berbeda. Menurut Havemann dan Lehtinen, proses berpacaran merupakan suatu kesempatan untuk mencari pasangan sejati. Setiap orang memiliki cerita cintanya sendiri, seperti bagaimana mereka bertemu dan memperlakukan satu sama lain. (110) Dengan adanya perbedaan-perbedaan pandangan cinta para tokoh, penulis tertarik untuk menulis penelitian berjudul “Analisis Pandangan Cinta Tokoh Utama pada Novel *Mianbao Shu Shang de Nüren* 《面包树上的女人》”. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pandangan ketiga tokoh terhadap cinta? 2) Berdasarkan pandangan cinta ketiga tokoh, bagaimana reaksi mereka dalam hubungan percintaan yang dialami mereka?

Meninjau landasan teori, menurut Burhan Nurgiantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, “istilah ‘tokoh’ menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.” Ia pun mengutip teori dari Abrams (1981:20) yang mengatakan bahwa tokoh cerita adalah “orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Nurgiantoro menyimpulkan bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca dan perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). (166)

Dilihat dari segi peranan atau pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, seorang tokoh dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, pembaca dapat “berkenalan” dengan tokoh lewat bagaimana pengarang melukiskan sifat, watak, tingkah laku, dan pemikiran tokoh dari berbagai teknik yang dipakai pengarang. Teknik pelukisan tokoh dapat dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau analitis adalah teknik pelukisan tokoh dengan cara penjabaran langsung oleh pengarang mengenai sifat, watak, tingkah laku, fisik, atau hal lain yang menyangkut jati dirinya. Dengan teknik dramatik, pengarang tidak menguraikan jati diri tokoh secara eksplisit dan blak-blakan seperti pada teknik ekspositori, melainkan pengarang “membiarkan” tokoh bertindak dan berperilaku layaknya dalam drama. Penjabaran ini dapat dilihat melalui beberapa teknik, di antaranya: teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Selain itu, pengidentifikasian tokoh dapat dilakukan melalui beberapa prinsip, seperti: prinsip pengulangan, prinsip pengumpulan, dan prinsip kemiripan dan pertentangan.

Melalui *Marriages and Families: New Problems, New Opportunities*, Havemann dan Lehtinen menyatakan cinta sebagai sebuah sumber kekuatan dalam hidup manusia. Dalam subbab *Meeting and Falling in Love: The Hazards and Rewards* (103), dikatakan bahwa kebutuhan untuk membentuk hubungan percintaan yang permanen adalah salah satu kebutuhan paling dasar dari berbagai kebutuhan manusia. Kebutuhan ini merupakan wujud pencarian akan: 1) hubungan langsung dan memuaskan dengan orang lain sebagai wujud timbal balik dalam hal menemani, mendukung, mencintai, dan dalam beberapa hubungan,

kebutuhan akan seks. 2) posisi dalam masyarakat dimana manusia diterima, dikenali, dan dihormati. 3) arti dan tujuan hidup.

Hubungan percintaan biasanya terjadi antara pasangan yang mengenali dan merespon sifat-sifat unik satu sama lain yang mungkin tidak teramati oleh orang lain. Hal yang membedakan hubungan percintaan dengan hubungan-hubungan antarmanusia yang lainnya adalah keterlibatan emosi yang dalam antara dua orang yang bersangkutan, tingkatan keterlibatan yang permanen, dan signifikansi keberadaan seseorang terhadap yang lain.

Walaupun semua orang dalam masyarakat hidup melalui sosialisasi satu sama lain dan tingkah laku kita dalam hal pacaran, pernikahan, dan keluarga banyak ditentukan oleh budaya dari kelas sosial kita, tetapi masing-masing manusia tetaplah seorang individu secara anatomi, fisik, dan psikis.

Ketika menginjak usia remaja, manusia kerap kali menggabungkan kehidupan remaja dan dewasa. Para remaja biasanya belum matang dan belum merasa nyaman dalam zona kehidupan manusia dewasa, tetapi mereka memiliki kecenderungan untuk memiliki fantasi dimana mereka memiliki hubungan dengan seseorang yang dicintai. Perlahan-lahan, fantasi ini akan tergantikan dengan hubungan di kehidupan nyata.

Meskipun setiap hubungan memiliki keunikan tersendiri, tetap terlihat pola umum dalam jatuh cinta, mulai dari tahap penilaian dan pemahaman sampai ke tahap pengungkapan diri dimana benteng pertahanan seseorang luruh dan kelemahan-kelemahan dirinya pun terungkap. Ketika dua orang berpasangan mengungkapkan dirinya terus menerus dalam hal emosi dan hal-hal lainnya, terciptalah saling ketergantungan. Inilah tahap dimana dua orang berpasangan memiliki sebuah komitmen satu terhadap yang lainnya.

Bagi kebanyakan orang, mencari pasangan adalah langkah terpenting dalam hidupnya. Proses pria dan wanita bertemu, mulai berjalan bersama-sama, jatuh cinta dan pada akhirnya menikah – jika pasangan tersebut adalah pasangan yang tepat – dikatakan merupakan sumber kebahagiaan yang lebih memuaskan dibandingkan menemukan jenis pendidikan yang tepat ataupun mendapatkan pekerjaan yang tepat. Maka dari itu, wajar jika proses pencarian pasangan memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang serius dan proses ini perlu dipelajari dan diusahakan dengan tepat.

Pemilihan pasangan merupakan proses penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses sosialisasi menumbuhkan banyak perbedaan individu dalam hal sifat dan tingkah laku. Manusia belajar bermacam-macam tingkah laku melalui agama, politik, tingkah laku seksual, dan masalah-masalah sosial seperti energi nuklir, kebijakan militer, pajak, kesejahteraan rakyat, aborsi, dan hukuman mati. Akibatnya, manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda; seperti misalnya beberapa orang menempatkan kekayaan sebagai hal terpenting, sedangkan beberapa orang hanya mengharapkan kesenangan hidup dan kehidupan yang sederhana, dan lain-lain. Manusia pun memiliki kesukaan yang berbeda-beda dalam hal makanan, pakaian, dan rekreasi.

Kencan pertama seringkali menjadi batu loncatan yang sangat signifikan kepentingannya dalam hal transisi seseorang yang tadinya merupakan anak yang perlu bergantung menjadi sosok dewasa yang mandiri. Proses pacaran, walaupun dalam tahap awal dan tahun-tahun berikutnya merupakan proses yang tidak mudah, memberikan anak-anak muda sebuah kesempatan untuk menapaki

langkah-langkah dalam membentuk tingkah laku sosial yang lebih jelas. Mereka dapat membuat kesalahan tetapi kemudian belajar dari reaksi lingkungannya tentang kesalahan tersebut.

Dalam membina hubungan, manusia harus belajar mengenali dan mengerti perbedaan-perbedaan yang memang ada dan melakukan adaptasi. Pada hakikatnya, dua manusia yang mencoba melangsungkan hubungannya harus memiliki kesepakatan yang menguntungkan satu sama lainnya. Proses berpacaran dan hidup bersama secara bertahap memungkinkan terbentuknya kesepakatan yang semakin baik. Proses tersebut pun memberikan kedua pasangan sebuah kesempatan untuk mempelajari perbedaan individu. Bahkan, bila melalui proses pacaran lebih dari sekali, manusia dapat mempelajari bahwa bermacam-macam orang memiliki sifat yang bermacam-macam pula, dan tidak ada dua manusia yang memiliki sifat yang benar-benar sama.

Seseorang dapat mendapat keuntungan dari berpacaran ataupun hidup bersama, terutama apabila proses tersebut berlangsung selama waktu kuliah, yaitu masa transisi remaja menjadi dewasa. Masa-masa ini merupakan periode yang rawan dalam hal penilaian terhadap diri sendiri, tetapi melalui proses berpacaran, seseorang dapat lebih baik mengenali dirinya dan juga pasangannya. Masa-masa ini adalah masa terbaik dan terbebas dalam mengeksplorasi diri, mengamati sifat, menemukan jati diri dan apa yang diinginkan dalam hidup, serta menumbuhkan rasa kesadaran diri. Eksplorasi diri ini dapat terfasilitasi dengan baik bila ada hubungan sosialisasi dengan lawan jenis.

Mengenal orang lain membutuhkan waktu dan berbagai macam pengalaman. Para ahli psikologi sosial telah jelas menyatakan bahwa sifat dan sikap manusia belum tentu konsisten. Bergantung kepada situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya, seseorang dapat menjadi sangat agresif dalam hal-hal tertentu tetapi dapat pula menjadi pasif dalam hal lainnya, pendiam atau bersemangat, dermawan atau egois, ramah atau dingin, bahkan jujur atau tidak jujur. Yang manakah sifat asli seseorang? Manusia tidak akan dapat mengetahuinya dengan hanya melihat seseorang di ruang kelas, atau di tempat kerja. Observasi akan hal ini harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan dalam situasi yang bervariasi.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas merupakan teori Havemann dan Lehtinen mengenai hubungan percintaan, terutama proses manusia menjalin hubungan percintaan pada umumnya, dimulai dari tahap-tahap sebelum hubungan percintaan terjadi hingga pada tahap-tahap setelahnya; dan juga hal-hal yang melatarbelakangi adanya perbedaan-perbedaan dalam hubungan percintaan.

METODOLOGI

Ditinjau dari metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Semi dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra*, dikatakan bahwa “kenyataan masyarakat yang kompleks dan dinamis menuntut dipakainya metode yang mampu menganalisis kompleksitas dari gejala-gejala kemasyarakatan.” (23). Melalui metode kualitatif, diharapkan masalah-masalah yang terkandung pada karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, dalam penelitian ini khususnya pada novel *Mianbao Shu Shang de Nüren*, dapat dijawab dan dianalisis sebaik-baiknya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendapatkan dan merumuskan masalah dalam novel *Mianbao Shu Shang de Niiren*. 2) Melakukan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan referensi bacaan yang diperlukan, baik objek penelitian novel *Mianbao Shu Shang de Niiren* maupun bahan-bahan kepustakaan lain yang mendukung penelitian topik seperti teori mengenai sastra Hong Kong, hubungan percintaan, tokoh, dan lain-lain. 3) Mengumpulkan, mencatat dan mengelompokkan data-data dari novel *Mianbao Shu Shang de Niiren* berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memiliki relevansi dengan penelitian. 4) Melakukan analisis data dan melakukan interpretasi berlandaskan teori yang telah didapatkan. 5) Merumuskan kesimpulan tentang hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Mianbao Shu Shang de Niiren*, terdapat tiga tokoh utama yang merupakan tiga sahabat, yaitu Cheng Yun, Zhu Dizhi, dan Shen Guanghui. Ketiga tokoh ini diklasifikasikan sebagai tokoh utama sebab mereka adalah tokoh yang tergolong penting, ditampilkan terus-menerus, dan mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro). Terlebih lagi, ketiga tokoh tersebut paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, serta sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro, tokoh-tokoh demikian diklasifikasikan sebagai tokoh utama cerita. Di bawah ini ketiga tokoh tersebut akan dibahas berdasarkan pandangan cinta dan reaksi mereka akan hubungan percintaan yang dialami.

Cheng Yun

Cheng Yun dideskripsikan pertama kali ketika masih remaja dan duduk di bangku SMA. Ketika berada di bangku SMA, Cheng Yun bersama-sama dengan dua sahabatnya, Shen Guanghui dan Zhu Dizhi, tergabung dalam klub voli. Cheng Yun pada masa remaja merupakan gadis yang polos dan memiliki pandangan bahwa cinta adalah sesuatu yang murni. Cheng Yun remaja tidak pernah memiliki pengalaman dalam hubungan percintaan dan ia menganggap pengetahuannya mengenai cinta sangat sedikit. Kedua sahabatnya yang kebetulan telah menjalin hubungan percintaan kala itu memberikan Cheng Yun banyak pengetahuan dan berbagai pengalaman soal cinta yang sebelumnya ia tidak ketahui. Ketika akhirnya Cheng Yun berada di bangku kuliah, ia jatuh cinta pada seorang teman kuliahnya yang juga merupakan seorang penulis lagu, bernama Lin Fangwen. Cheng Yun lalu berpacaran dengan Lin Fangwen. Banyak peristiwa sebelum dan selama Cheng Yun berpacaran yang mempengaruhi pandangannya akan cinta. Berikut penjabaran pandangan Cheng Yun terhadap cinta dan bagaimana reaksinya dalam hubungan percintaan yang dialaminya.

Saat masa remaja, Cheng Yun adalah seorang wanita yang sangat naïf dalam hal percintaan. Hal ini terlihat dari percakapan, pemikiran dan perasaan, serta tingkah lakunya. Dalam beberapa kejadian, terlihat pengulangan pemikiran tokoh akan dirinya yang begitu naïf. Saat itu, Cheng Yun berpikir bahwa cinta adalah sesuatu yang murni, “对于爱情, 我只有幻想, 而且因为看小说看得多, 以为爱情都是玉洁冰清的。” (第 17 页), dan ia tidak menyadari akan lika-liku yang sebenarnya dapat terjadi dalam percintaan.

Ketika berada di bangku kuliah, Cheng Yun mulai menyukai seorang pria bernama Lin Fangwen. Cheng Yun mengenali dirinya sebagai seseorang yang menyukai lelaki yang bertalenta. Cintanya terhadap Lin Fangwen timbul dimulai dari kecintaannya akan lagu ciptaan Lin Fangwen. Lin Fangwen pun ternyata menyukai Cheng Yun, dan mereka sering bercengkerama saat kuliah. Havemann dan Lehtinen menyatakan bahwa hubungan percintaan biasanya terjadi dalam antara pasangan yang mengenali dan merespon sifat-sifat unik satu sama lain yang mungkin tidak teramati oleh orang lain. Cheng Yun dan Lin Fangwen saling mengamati dan merespon satu sama lain, maka mereka pun berjalan bersama dalam sebuah hubungan percintaan.

Demi cinta, Cheng Yun rela melakukan segala hal, seperti dalam peristiwa dimana Cheng Yun merasa harmonika milik Lin Fangwen sudah jelek dan kemudian berinisiatif membelikan Lin Fangwen harmonika yang baru. Untuk hal ini, Cheng Yun rela menabung uang gajinya selama tiga bulan dan ia bahkan rela hanya makan roti setiap siang hari, “我把三个月兼职的薪水储起来，每天中午只吃一个面包。”（第 44 页）Pengorbanan Cheng Yun ternyata dibalas dengan penolakan. Lin Fangwen tidak mengindahkan pemberian Cheng Yun dan tidak melihat pengorbanan besar yang Cheng Yun lakukan dalam hal ini, bahkan Lin Fangwen bersikeras agar Cheng Yun mengembalikan alat musiknya yang lama. Berikut adalah pikiran dan perasaan Cheng Yun menanggapi hal itu: “我的眼泪都涌出来了，何以爱一个人，会如此辛酸？口琴有什么秘密比爱情重要？”（第 45 页）Cheng Yun menangis dengan sedih dan tidak menyangka bahwa Lin Fangwen menganggap alat musiknya yang lama lebih penting dibandingkan cinta dan pengorbanan Cheng Yun padanya.

Saat Lin Fangwen menerima bayaran hak cipta lagu untuk pertama kalinya, Lin Fangwen memberikan sebuah biola untuk Cheng Yun. Demi cinta, lagi-lagi Cheng Yun rela melakukan segala hal. Cheng Yun yang sebenarnya buta musik sengaja rela mengambil kursus biola. Ketika ada orang yang menanyakan alasan Cheng Yun belajar biola, ia akan menjawab bahwa ia belajar demi cintanya pada Lin Fangwen, seperti terlihat dalam kutipan berikut di mana seseorang di tempat kursus biolanya bertanya alasan Cheng Yun belajar biola: “……那你为什么学小提琴？”他问我。“为了爱情。”我甜蜜的高诉一个陌生人。”（第 67 页）Ucapan tersebut terulang ketika orang lain termasuk guru kursusnya menanyakan pertanyaan yang sama, yaitu apa alasan Cheng Yun belajar biola.

Peristiwa lainnya yang terjadi adalah peristiwa ketika Cheng Yun dan Lin Fangwen melewati malam tahun baru bersama-sama untuk pertama kalinya. Cheng Yun menunggu di tempat yang telah dijanjikan selama lima jam, ia merasa kesepian, sedih, dan terkhianati karena ia menganggap Lin Fangwen mengingkari janjinya. Havemann dan Lehtinen telah mengatakan bahwa dalam hubungan percintaan, ada keterlibatan emosi yang dalam antara dua orang yang bersangkutan, tingkatan keterlibatan yang permanen, dan signifikansi keberadaan seseorang terhadap yang lain. Maka, hilangnya keberadaan Lin Fangwen telah membuat emosi Cheng Yun terusik. Ketika akhirnya Lin Fangwen datang, ternyata ia membawakan lagu yang khusus dibuat untuk Cheng Yun. Lagu tersebut berjudul Mingtian 《明天》 yang artinya “hari esok”. Lin Fangwen berjanji bahwa ia akan membuatkan Cheng Yun sebuah lagu setiap malam tahun baru. Cheng Yun berpikir, “我心里又说不尽的欢愉，天的遥远的辽阔，还得

深沉山的高峻，也比不上天地里有一个男人，为我写一首歌。”（第 40 页） Cheng Yun yang semula kesal karena diabaikan selama lima jam, langsung merasa tersentuh oleh perbuatan Lin Fangwen.

Namun, di sisi lain, sejak peristiwa pemberian lagu *Mingtian*, Cheng Yun jadi berpikir apakah ada “mingtian” (esok hari, sebagai ungkapan kelanjutan) untuk hubungan mereka. Cheng Yun berpikir, “……日出了，我和林方文会不会有明天？”（第 41 页） Bahkan ketika hari berganti menjadi hari pertama di tahun yang baru, ia berpikir apakah ada hari esok untuknya dan Lin Fangwen.

Selain itu, peristiwa Zhu Dizhi mabuk setelah mengetahui kekasihnya, si teknisi studio memiliki istri, mempengaruhi pandangan Cheng Yun akan cinta. Ketika melihat sahabatnya terluka oleh pria, Cheng Yun menjadi pesimis terhadap pria, seperti terlihat dalam ucapannya kepada Lin Fangwen, berikut pemikirannya: “‘我们会不会有明天？’我问她。迪之的遭遇令我对男人悲观。”（第 49 页） Setelah itu, di beberapa kejadian, Cheng Yun kerap kali menunjukkan keraguan dalam hubungan cintanya; ia sering memikirkankan apakah ada hari esok untuk hubungannya dengan Lin Fangwen, seperti contoh kutipan pemikirannya berikut ini:

“明年除夕，我们还会在一起吗？”我问他。

“为什么不会？”他说。

我常常觉得两个人没有可能永远在一起，结合是例外，分开才是必然的。我们都是为终会分开而热烈相爱。（第 73 页）

Pengulangan pemikiran Cheng Yun yang terjadi beberapa kali menunjukkan bahwa ia memiliki keraguan akan kelanjutan hubungannya bersama Lin Fangwen.

Di masa ini, pandangan cinta Cheng Yun yang semula murni, terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa yang ia alami ketika menjalin hubungan percintaan dengan Lin Fangwen. Cheng Yun merasakan penolakan ketika ia telah susah payah berkorban demi membelikan harmonika baru untuk Lin Fangwen. Cheng Yun pun pernah merasakan ketidakpastian akan kehadiran Lin Fangwen untuknya ketika Lin Fangwen melupakan dirinya selama lima jam menjelang tahun baru. Peristiwa-peristiwa di atas secara perlahan telah mempengaruhi pandangan cinta Cheng Yun akan cinta dan Cheng Yun mulai berpikir bahwa cinta dapat menjadi sesuatu yang tidak pasti.

Namun, peristiwa kematian Wei Lili, seorang teman SMA Cheng Yun kemudian kembali mempengaruhi pandangan cinta Cheng Yun. Melalui peristiwa kematian Wei Lili, Cheng Yun sering teringat bahwa hidup manusia kelak akan dipisahkan oleh kematian. Pemikiran Cheng Yun akan hal ini terlihat dari kutipan berikut: “丽丽的死，在我们心里造成了一个很大的震撼，整个晚上，我们只说过几句话。生命无常，迪之赶去见卫安，光蕙要找孙维栋陪她，我突然很想见林方文，很想很想留在最喜欢的人身旁，寻求一点安慰。有一天，死亡会将我们分开。”（第 82 页）

Maka dari itu, sejak kembali bersama karena peristiwa kematian Wei Lili, Cheng Yun memutuskan untuk tinggal bersama dengan Lin Fangwen. Hal ini tidak berlangsung lama sebab kemudian Cheng Yun dan Lin Fangwen berpisah karena merasa Lin Fangwen tidak mepedulikannya. Cheng Yun lalu diceritakan bekerja dan bertemu pria lain bernama Xu Qifei pada saat menghadiri pernikahan

teman SMA, Song Xiaomian. Cheng Yun lalu menjalin hubungan percintaan dengan Xu Qifei. Karena pandangan cinta Cheng Yun telah berubah, ia menjadi lebih dingin terhadap hubungannya dengan Xu Qifei. Namun, di masa ini, Cheng Yun telah menjadi orang yang pesimis dan cuek terhadap cinta. Di masa kuliah, awal hubungannya dengan Lin Fangwen, Cheng Yun selalu memprioritaskan cinta; namun sekarang Cheng Yun bahkan menyebutkan bahwa cinta telah menjadi sesuatu yang tidak dapat diandalkan dan ia lebih memilih untuk memprioritaskan pekerjaannya: “爱情太不可靠了，只有事业才是一份耕耘一份收获的，我想有自己的事业。”我说。（第 152 页）Luka hatinya telah menyebabkan Cheng Yun tidak percaya seutuhnya akan cinta dan berpikir bahwa pria akan dengan mudah meninggalkannya: “我不想有一天，当我的男人离开我，我便一无所有。”我呜咽。……“谁又可以保证明天呢？”（第 153 页）

Pada akhirnya, hubungan Cheng Yun dan Xu Qifei tidak bertahan lama. Cheng Yun selalu teringat kepada Lin Fangwen, namun memiliki keraguan besar apakah ia harus kembali kepada Lin Fangwen. Hal-hal yang menyakitkan dirinya, penolakan dan pengkhianatan telah mempengaruhi pandangan cintanya. Cheng Yun menjadi orang yang pesimis akan cinta dan menganggap bahwa cinta bukan lagi sesuatu yang dapat diandalkan. Ketika malam tahun baru, saat Cheng Yun mendengarkan lagu *Ni Hui Fou Xiangxin* yang diciptakan oleh Lin Fangwen, Cheng Yun kembali merasakan keraguan, perasaan yang telah tertanam dalam dirinya karena Lin Fangwen telah berkali-kali menyakitinya.

Proses pasang surut dalam hubungan percintaan Cheng Yun dan Lin Fangwen telah membuat mereka semakin mengenal satu sama lain. Havemann dan Lehtinen menyatakan bahwa pada akhirnya, hubungan yang lebih dalam yang akhirnya akan membuat manusia dan pasangannya saling mempelajari satu sama lain dan belajar bagaimana mengatasi perselisihan ataupun hal-hal yang terjadi dalam hubungan mereka. Dari berbagai peristiwa dan hubungan yang lebih dalam yang dialami, pada akhirnya Cheng Yun dan Lin Fangwen mengetahui komitmen apa yang akhirnya harus mereka buat.

Zhu Dizhi

Zhu Dizhi dideskripsikan sebagai gadis yang lebih dewasa dibandingkan teman-temannya. Sejak remaja, ia telah memiliki hubungan percintaan dengan seorang pelatih renang di sekolahnya sehingga ia merasa bahwa ia memiliki lebih banyak pengetahuan tentang percintaan dibandingkan dengan sahabat-sahabatnya. Menurut sahabatnya Cheng Yun, Zhu Dizhi adalah seorang gadis yang ketika memasuki sebuah taman bermain akan memilih permainan yang paling menantang baginya. Pendapat ini memperlihatkan bahwa Zhu Dizhi memiliki kepribadian yang berani dan suka tantangan. Kepribadian ini pun terlihat dalam hubungan percintaan Zhu Dizhi. Ia tidak menyukai hal-hal yang biasa sehingga ia sering mencoba memiliki hubungan dengan pria yang berbeda-beda latar belakangnya.

Pandangan Zhu Dizhi terhadap cinta sempat mengalami perubahan. Menurut Havemann dan Lehtinen, manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda dan memiliki kesukaan yang berbeda-beda. Awalnya, Zhu Dizhi menganggap bahwa cinta adalah sesuatu yang sederhana dan tidak rumit, “就是这么简单，爱情何需太复杂呢？”迪之说。（第 9 页）Namun ketika ia bekerja, ia berpandangan bahwa cinta adalah sebuah petualangan dan seorang wanita juga

perlu bertualang dalam hal percintaan, bahkan perlu merasakan bagaimana menjadi orang ketiga dalam hubungan orang lain, seperti terlihat dalam kutipan berikut: “一个女人，一生之中，无论如何要当一次第三者。”迪之说。（第27页）Zhu Dizhi remaja saat itu memiliki pikiran bahwa dalam hidup ini, mencintai satu orang saja tidak cukup. Terlebih lagi, Zhu Dizhi saat itu tidak menyukai sesuatu yang terlalu stabil dan pasti, sedangkan hubungan percintaan pertamanya dengan Deng Chufa dinilainya terlalu stabil. Maka dari itu, Zhu Dizhi memutuskan untuk menyudahi hubungannya dengan Deng Chufa dan beralih cinta kepada Lin Zhengping. Di fase inilah Zhu Dizhi merasa petualangannya dimulai, terutama dengan posisi dirinya sebagai orang ketiga dalam hubungan Lin Zhengping dengan orang lain.

Tujuan utama Zhu Dizhi dalam mencari cinta adalah mencari kebahagiaan. Asalkan ia mencintai pasangannya, Zhu Dizhi akan menganggap ia sudah bahagia. Pandangan cinta yang demikian pula yang membuat Zhu Dizhi meremehkan masalah-masalah yang ada dalam hubungan percintaannya. Namun ketika ia mengetahui bahwa Lin Zhengping mengelabui dirinya, ia untuk pertama kalinya merasa dipermainkan. Setelah itu, hubungan singkatnya dengan seorang teknisi studio pun melukai dirinya. Menghadapi kesedihan hati, Zhu Dizhi lalu memiliki kebiasaan buruk, yaitu sering minum minuman keras dan merokok.

Hubungan percintaan selanjutnya yang dijalani oleh Zhu Dizhi adalah hubungannya dengan Wei' An. Dalam hubungannya bersama Wei' An, Zhu Dizhi merasakan lagi petualangan baru dalam percintaan, di mana ia merasakan gairah yang baru setiap kali bertemu dengan Wei' An. Di fase ini, ia masih berpandangan bahwa cinta hanya sebatas apakah ia bahagia atau tidak. Ia tidak terlalu memikirkan tentang masa depannya dengan Wei' An. Setelah perpisahannya dengan Wei' An, dan merasakan kesendirian, Zhu Dizhi kemudian mendapat kabar pernikahan Song Xiaomian. Seperti yang dipaparkan oleh Havemann dan Lehtinen, proses pria dan wanita bertemu, mulai berjalan bersama-sama, jatuh cinta dan pada akhirnya menikah dikatakan merupakan sumber kebahagiaan yang lebih memuaskan dibandingkan menemukan jenis pendidikan yang tepat ataupun mendapatkan pekerjaan yang tepat. Maka dari itu, wajar jika Zhu Dizhi merasakan kecemburuan ketika Song Xiaomian akan menikah. Ia merasakan kecemburuan terhadap pernikahan Song Xiaomian dikarenakan dua hal, yaitu pertama karena pada dasarnya Zhu Dizhi pun memiliki keinginan untuk suatu hari nanti menikah, dan kedua karena ia menolak menerima kenyataan bahwa wanita berpenampilan biasa-biasa saja dapat mendapatkan pasangan dan menikah.

Melalui peristiwa pernikahan Song Xiaomian, pandangan cinta Zhu Dizhi perlahan terpengaruhi. Ketika akhirnya Zhu Dizhi berhubungan dengan Tian Hong, ia menyatakan bahwa ia kelak ingin menikah dengan pria yang mencintainya. Ia mengatakan bahwa ia pernah jatuh cinta pada beberapa pria, dan ia telah lelah dan bosan mencari-cari pria untuk menjadi pasangannya. Ia pun menambahkan bahwa ia bukanlah seseorang yang berdedikasi pada pekerjaan, sehingga ia perlu seorang pria yang dapat menjamin hidupnya. Berikut adalah cakapan Zhu Dizhi mengenai hal ini: “迪之笑得花枝乱坠，然后认真地说：

‘我也想结婚，我跟你们不同，我爱过好几个男人，已经很累，实在厌倦了在除夕晚上还要到处去找男人，我又没有事业心，最幸福是有一个男人照顾

我。’ ” (第 134 页) Perubahan ini dialami Zhu Dizhi dikarenakan pengaruh situasi kehidupannya, seperti yang telah dinyatakan Havemann dan Lehtinen bahwa sifat dan sikap manusia belum tentu konsisten, bergantung kepada situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Namun, Zhu Dizhi lagi-lagi merasakan pengkhianatan dari pasangannya. Di fase ini, Zhu Dizhi merasakan titik puncak rasa sakit dari pengkhianatan. Ia berkata bahwa hatinya sudah seperti kepompong yang sudah kebal merasakan sakit hati. Berikut adalah pernyataan Zhu Dizhi yang memperlihatkan kepedihan hatinya: “ ‘他还不想安定下来, 所谓美丽的婚礼不过是一部分的情话罢了。每个男人都说过会娶我, 结果呢? 我曾经很看不开, 但对田宏, 我是心死了。明知留不住的, 不如潇潇洒洒地放手。我觉得我的心好象有一道疤痕, 早已结成厚茧, 现在即使再被伤害一次, 也不象从前那么痛了。’ 迪之说。” (第 173 页 Hal ini dialami Zhu Dizhi karena ia akhirnya merasa terbiasa dengan perlakuan para pasangannya terhadap dirinya. Setelah Zhu Dizhi mengeluarkan pernyataan tersebut, ia berpisah dari Tian Hong dan mendapati dirinya justru bahagia. Maka dari itu, Zhu Dizhi sebenarnya tetaplah seorang wanita yang tidak terlalu memusingkan masa lalunya dan terus melihat ke masa depan. Havemann dan Lehtinen menyatakan bahwa manusia akan dapat mengetahui sifat aslinya dengan observasi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan dalam situasi yang bervariasi. Setelah melalui hubungan percintaan yang bervariasi dan melalui perubahan sikap dan tingkah laku, sifat Zhu Dizhi yang sebenarnya adalah cuek dan tidak terlalu ambil pusing dengan keadaan yang ada, asalkan ia bahagia.

Shen Guanghui

Tokoh ketiga, Shen Guanghui, ketika remaja melihat cinta sebagai sesuatu yang tidak memerlukan alasan. Shen Guanghui memandang cinta sebagai sesuatu yang tak bersyarat. Ia memandang cintanya kepada Lao Wenkang ketika ia remaja sebagai cinta yang tidak memperhitungkan latar belakang, status, dan usia pasangannya. Ia pun berpandangan bahwa cinta adalah sesuatu yang memerlukan pengorbanan. Hal ini terlihat dari pikiran Shen Guanghui yang merelakan keperawanannya untuk diberikan kepada orang yang dicintainya. Walaupun pada akhirnya Shen Guanghui mengetahui bahwa Lao Wenkang hanya memperlakukannya, ia tetap berpandangan bahwa apa yang telah dirasakannya terhadap Lao Wenkang adalah cinta.

Havemann dan Lehtinen yang menyatakan bahwa kencana pertama seringkali menjadi batu loncatan yang sangat signifikan kepentingannya dalam hal transisi seseorang yang tadinya merupakan anak yang perlu bergantung menjadi sosok dewasa yang mandiri, sehingga proses pacaran, walaupun merupakan proses yang tidak mudah, memberikan anak-anak muda sebuah kesempatan untuk menapaki langkah-langkah dalam membentuk tingkah laku sosial yang lebih jelas. Mereka dapat membuat kesalahan tetapi kemudian belajar dari reaksi lingkungannya tentang kesalahan tersebut. Hal ini yang terjadi pada Shen Guanghui. Shen Guanghui tidak menyesal memiliki hubungan dengan Lao Wenkang walaupun pada akhirnya Shen Guanghui merasa dibohongi. Ia hanya mengambil pengalaman berhubungan dengan Lao Wenkang sebagai sebuah pembelajaran. Masa hubungannya dengan Lao Wenkang merupakan masa-masa Shen Guanghui belajar tentang sifat dan tingkah lakunya mengenai cinta.

Ketika Shen Guanghui berkuliah, pandangan Shen Guanghui terhadap cinta telah berubah. Ketika masa sekolah, ia melihat cinta sebagai sesuatu yang tidak bersyarat dan ia tidak memperhitungkan latar belakang pasangannya. Namun seiring waktu, ajaran ibunya bahwa ia harus mencari pasangan dari kelas ekonomi yang baik terus melekat pada dirinya. Ia berhubungan dengan Sun Weidong hanya semata-mata karena Sun Weidong adalah seorang dokter. Walaupun Shen Guanghui tidak mencintai Sun Weidong, ia tetap mempertahankan hubungannya. Berikut adalah pernyataan Shen Guanghui tentang cintanya pada Sun Weidong:

“如果我真的喜欢他，也许不会介意，但，我并不是我自己所以为的那么喜欢他。”

“我一直以为你喜欢他。”

“我喜欢他，是因为他是医生。我比迪之虚荣很多。我不断说服自己，我喜欢她，不是因为他是医生，但，我愈来愈无法忍受不断听他说牙齿和他的病人。如果他不是医生，不是有很好的收入，我一定会离开他。从小妈妈便跟我说，不要嫁给没有钱的男人。但，钱却买不到快乐。”（第93页）

Ketika kabar pernikahan Song Xiaomian terdengar, Shen Guanghui merasakan kecemburuan oleh karena dua hal, yaitu ia tidak mendapatkan kebahagiaan yang sama dengan Song Xiaomian, dan kedua terlebih karena calon suami Song Xiaomian adalah seorang dokter, dan bahkan mereka akan menikah di Paoma Di, daerah yang selalu Shen Guanghui dambakan menjadi daerah bagian hidupnya. Mendengar kabar ini, Shen Guanghui yang memiliki sifat tidak ingin kalah dari orang lain, terus menarik ulur hubungannya dengan Sun Weidong. Ia tidak mencintai Sun Weidong, namun ia tidak ingin kehilangan seorang dokter sebagai pasangannya dan ia tidak mau merasakan kesendirian. Havemann dan Lehtinen menyebutkan bahwa proses sosialisasi membuat manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda dan memiliki hal-hal penting dalam hidupnya yang berbeda-beda pula. Di fase ini, selain menempatkan status pasangannya yang notabene adalah seorang dokter sebagai hal yang penting, Shen Guanghui pun mempertahankan Sun Weidong sebab ia takut merasakan kesendirian dan kesepian.

Ketika bekerja, pandangan Sheng Guanghui terhadap cinta tidaklah berubah. Ia tetap memandang bahwa cinta bukanlah sesuatu yang dapat memberikan jaminan kebahagiaan bila tidak disertai dengan kondisi ekonomi yang baik. Havemann dan Lehtinen menyebutkan bahwa proses sosialisasi menumbuhkan banyak perbedaan individu dalam hal sifat dan tingkah laku. Manusia belajar bermacam-macam tingkah laku melalui agama, politik, tingkah laku seksual, dan masalah-masalah sosial. Akibatnya, manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda; seperti misalnya beberapa orang menempatkan kekayaan sebagai hal terpenting, sedangkan beberapa orang hanya mengharapkan kesenangan hidup dan kehidupan yang sederhana, dan lain-lain.” Demikian seperti apa yang disebutkan oleh Havemann dan Lehtinen bahwa sifat dan tingkah laku Shen Guanghui dipengaruhi doktrin ibunya sehingga ia menempatkan kekayaan sebagai hal yang paling penting dalam mencari pasangan.

Pandangan Shen Guanghui terhadap cinta membuatnya melihat cinta sebagai sesuatu yang tidak murni dan tidak menjamin kenyamanan hidup, terutama kenyamanan finansial. Walaupun kemudian Shen Guanghui menjadi seorang wanita simpanan seorang pria, He Minghan, ia tidak keberatan selama ia merasa bahwa impiannya tinggal di Paoma Di dan naik ke status sosial yang lebih

tinggi telah tercapai. Havemann dan Lehtinen menyatakan bahwa kebutuhan untuk membentuk hubungan percintaan yang permanen merupakan wujud pencarian akan: 1) hubungan langsung dan memuaskan dengan orang lain sebagai wujud timbal balik dalam hal menemani, mendukung, mencintai, dan dalam beberapa hubungan, kebutuhan akan seks. 2) posisi dalam masyarakat dimana manusia diterima, dikenali, dan dihormati. 3) arti dan tujuan hidup. Dalam hubungan percintaan Shen Guanghui dengan He Minghan, Shen Guanghui tidak dapat sepenuhnya menjadi teman hidup He Minghan, namun dengan tinggal di Paoma Di, tujuan hidup Shen Guanghui untuk tinggal di daerah sana telah terwujud, dan ia pun merasa memiliki posisi dalam masyarakat dimana ia dapat lebih dihormati karena status sosialnya yang meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan setiap individu terhadap cinta akan berbeda-beda, terpengaruh dari karakter, latar belakang, dan lingkungan sosial setiap individu tersebut; reaksi setiap individu pada hubungan percintaannya pun bervariasi tergantung pandangan cinta mereka dan pengaruh-pengaruh sosial yang ada. Kesimpulan tersebut seturut dengan teori yang dinyatakan Havemann dan Lehtinen, dan diperlihatkan oleh ketiga tokoh utama novel *Mianbao Shu shang de Niiren*.

Selain itu, dilatarbelakangi sosial budaya Hong Kong pada tahun 1980-1990an, pelukisan tokoh dalam *Mianbao Shu shang de Niiren* dapat menjadi cermin akan kehidupan sosial Hong Kong di kala itu. Hong Kong pada tahun 1980-1990an masih berada dalam jajahan negara Inggris yang menjadikan negara Hong Kong memiliki dua sisi budaya, yaitu budaya Timur dan Barat. Dalam penceritaan novel, ditemukan beberapa hal yang memperlihatkan kondisi sosial budaya Hong Kong saat itu, seperti:

1. Keperawanan wanita bukan hal yang penting, tidak seperti yang umumnya terdapat pada negara-negara berbudaya Timur. Pria dan wanita hidup bersama tanpa ikatan pernikahan pun bukan merupakan sesuatu yang aneh di mata masyarakatnya.
2. Orang-orang muda setelah bekerja lebih memilih untuk berpisah dengan orang tuanya, tidak tinggal bersama, dan hidup mandiri.
3. Perayaan tahun baru internasional merupakan sebuah perayaan yang penting bagi masyarakat Hong Kong. Selain itu, hari raya Natal pun merupakan sebuah hari yang dirayakan bagi masyarakat Hong Kong. Umumnya masyarakat Hong Kong merayakan kedua hari raya tersebut dengan berkumpul bersama teman-teman atau keluarga, kemudian berpesta.
4. Status sosial merupakan hal yang penting di mata masyarakat Hong Kong. Status pekerjaan pun menjadi ukuran tingkatan sosial, seperti misalnya, profesi dokter dianggap berpenghasilan tinggi dan memiliki status finansial yang baik.

Kesimpulan di atas diharapkan telah memberikan aspek gambaran masyarakat yang ada dalam novel *Mianbao Shu shang de Niiren*, yaitu masyarakat Hong Kong, khususnya mengenai pandangan ketiga tokoh utama terhadap cinta dan juga reaksi tokoh terhadap hubungan percintaan yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

Havemann, Ernest, dan Marlene Lehtinen. (1990). *Marriage & Families: New Problems, New Opportunities*. Michigan: Prentice Hall.

Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

吴秀明《中国当代文学史写真》，杭州，浙江大学出版社，2002.6

张小娴《面包树上的女人》，北京，北京十月文艺出版社，2008.5

百度百科. “张小娴”.2013. 10 Februari 2013.

<<http://baike.baidu.com/view/6971.htm>>

百度百科.《面包树上的女人》.2013. 10 Februari 2013.

<<http://baike.baidu.com/view/1798586.htm>>